Jurnal Al-Kifayah: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Volume 5 Nomor 2 Desember 2026, Pages 196-211
ISSN: 2830-2531 (Online); ISSN: 2830-3318 (Printed);
Journal Homepage: http://ejournal.stit-alkifayahriau.ac.id/index.php/alkifayah

Hubungan Kurikulum dan Pembelajaran: Kajian Literatur tentang Keselarasan Komponen Kurikulum dan Implementasinya dalam Pembelajaran

Penri Anto
Universitas Islam Al-kifayah Riau, Indonesia
penrianto123@gmail.com

Zalisman
Universitas Islam Al-kifayah Riau, Indonesia
zalisman.14@gmail.com

Mukhtar Latif
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia
mukhtar@uinjambi.ac.id

Abstract

Curriculum and instruction are closely interconnected in determining the achievement of educational goals; however, their relationship needs to be understood more integratively in classroom practice. This study aims to analyze the relationship between curriculum and instruction by focusing on the alignment of learning objectives, content, instructional strategies, assessment, and the teacher's role in translating curriculum into classroom practice. The study employed a qualitative descriptive approach through a literature review. The sources analyzed consisted of relevant journal articles, educational books, curriculum documents, and official publications concerning curriculum and instruction. The analysis involved identifying key concepts, grouping emerging themes, and synthesizing the relationships among curriculum components. The findings indicate that instructional effectiveness is determined not merely by the presence of curriculum components but, more importantly, by the alignment among learning objectives, content, instructional strategies, and assessment. The review also shows that teachers function as curriculum translators and developers at the classroom level, while assessment serves as feedback for adapting instruction and improving curriculum implementation. The contribution of this study lies in synthesizing the interrelationships among these components within an integrated curriculum–instruction framework, positioning teachers and assessment as links between curriculum design and classroom practice. The implications suggest that educators and curriculum developers should ensure alignment across curriculum components from planning through assessment to promote more contextual, adaptive, and student-centered learning.

Keywords: Curriculum, Instruction, Curriculum Alignment, Curriculum Components, Learning Assessment

Abstrak

Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua komponen yang saling berkaitan dalam menentukan ketercapaian tujuan pendidikan, tetapi hubungan antarkomponen tersebut masih perlu dipahami secara lebih integratif dalam praktik pembelajaran. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan kurikulum dan pembelajaran dengan memfokuskan kajian pada keselarasan tujuan, materi, strategi pembelajaran, evaluasi, serta peran guru dalam menerjemahkan kurikulum ke dalam praktik kelas. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi literatur. Sumber yang dianalisis meliputi artikel jurnal, buku pendidikan, dokumen kurikulum, dan publikasi resmi yang relevan dengan kurikulum dan pembelajaran. Analisis dilakukan melalui identifikasi konsep, pengelompokan tema, dan sintesis keterkaitan antarkomponen kurikulum. Hasil kajian menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh keberadaan komponen kurikulum, tetapi terutama oleh keselarasan antara tujuan pembelajaran, materi, strategi, dan evaluasi. Kajian juga menunjukkan bahwa guru berperan sebagai penerjemah dan pengembang kurikulum pada tingkat kelas, sedangkan evaluasi berfungsi sebagai sumber umpan balik untuk menyesuaikan pembelajaran dan memperbaiki implementasi kurikulum. Kontribusi kajian ini terletak pada sintesis hubungan antarkomponen tersebut dalam satu kerangka keterpaduan kurikulum–pembelajaran, dengan menempatkan guru dan evaluasi sebagai penghubung antara desain kurikulum dan praktik pembelajaran. Implikasinya, pendidik dan pengembang kurikulum perlu memastikan keselarasan antarkomponen sejak perencanaan hingga evaluasi agar pembelajaran lebih kontekstual, adaptif, dan berpusat pada peserta didik.

Kata Kunci: Kurikulum, Pembelajaran, Keselarasan Kurikulum, Komponen Kurikulum, Evaluasi Pembelajaran

A. PENDAHULUAN

Perubahan sosial, perkembangan teknologi digital, dan tuntutan kompetensi abad ke-21 telah mendorong sistem pendidikan untuk terus menyesuaikan desain kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan dinamika masyarakat. Kurikulum tidak lagi dapat dipahami semata-mata sebagai seperangkat mata pelajaran atau dokumen administratif, tetapi sebagai kerangka yang menghubungkan tujuan pendidikan, pengalaman belajar, proses pembelajaran, dan asesmen dalam suatu sistem yang saling berkaitan. Dalam konteks Indonesia, perubahan kebijakan kurikulum juga menunjukkan kebutuhan untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih adaptif, berpusat pada peserta didik, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 menempatkan kurikulum sebagai kerangka penyelenggaraan pendidikan pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, sehingga hubungan antara desain kurikulum dan praktik pembelajaran

menjadi isu yang penting untuk terus dikaji (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024).

Secara konseptual, efektivitas kurikulum tidak hanya ditentukan oleh kualitas dokumen kurikulum, tetapi juga oleh sejauh mana tujuan, materi, strategi pembelajaran, dan asesmen diterjemahkan secara konsisten ke dalam pengalaman belajar peserta didik. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa kurikulum dan pembelajaran merupakan dua entitas yang bersifat interdependen. Kurikulum memberikan arah mengenai kompetensi yang hendak dicapai, sedangkan pembelajaran menjadi ruang operasional tempat tujuan tersebut diterjemahkan ke dalam aktivitas belajar. Karena itu, keselarasan atau *alignment* antara tujuan, aktivitas pembelajaran, dan asesmen menjadi salah satu aspek penting dalam memastikan bahwa pengalaman belajar benar-benar mendukung capaian yang ditetapkan oleh kurikulum. Penelitian mengenai *teaching–learning–assessment alignment* menunjukkan bahwa ketidaksesuaian antara standar kurikulum, kegiatan pembelajaran, dan asesmen masih dapat terjadi dalam praktik kelas, sehingga diperlukan perhatian terhadap keterhubungan antarkomponen tersebut (Zhao et al., 2023).

Persoalan tersebut menjadi semakin kompleks ketika kurikulum mengalami perubahan. Implementasi Kurikulum Merdeka, misalnya, tidak hanya menuntut guru memahami struktur dan substansi kurikulum, tetapi juga mengubah cara guru merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta mengembangkan asesmen yang sesuai dengan capaian pembelajaran. Studi mengenai kesiapan guru sekolah dasar menunjukkan bahwa pemahaman terhadap prinsip Kurikulum Merdeka, kemampuan merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dan dukungan institusional merupakan faktor penting dalam implementasi kurikulum (Al Arsyadhi et al., 2024). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kesiapan guru berkaitan dengan pemahaman terhadap kurikulum, kemampuan mengadaptasikan kurikulum dengan kondisi pembelajaran, serta dukungan sekolah dan masyarakat (Syofyan et al., 2024). Dengan demikian, keberhasilan implementasi kurikulum tidak dapat dipisahkan dari kapasitas guru dalam menerjemahkan kebijakan kurikulum menjadi keputusan pedagogis pada tingkat kelas.

Selain kesiapan, literatur mutakhir juga memperlihatkan bahwa guru bukan sekadar pelaksana pasif kebijakan kurikulum. Guru memiliki *agency* dalam menafsirkan, menyesuaikan, dan merekonstruksi kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan konteks profesionalnya. Kneen et al. (2023), misalnya, menunjukkan bahwa *teacher agency* memiliki posisi penting dalam proses pengembangan dan perubahan kurikulum. Temuan tersebut diperkuat oleh kajian mengenai reformasi pendidikan yang menunjukkan bahwa guru melakukan proses adaptasi dan rekonstruksi praktik pedagogis ketika berhadapan dengan tuntutan perubahan

kurikulum (Yakavets et al., 2023). Artinya, hubungan antara kurikulum dan pembelajaran tidak berlangsung secara linear dari dokumen kurikulum menuju praktik kelas, tetapi melibatkan proses interpretasi dan pengambilan keputusan oleh guru.

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman mengenai hubungan kurikulum dan pembelajaran. Pertama, penelitian Al Arsyadhi et al. (2024) berfokus pada kesiapan guru sekolah dasar dalam memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Penelitian tersebut menemukan bahwa pemahaman konsep kurikulum, kemampuan merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta dukungan sekolah menjadi faktor penting dalam implementasi. Kedua, Syofyan et al. (2024) mengkaji faktor-faktor kesiapan guru yang memengaruhi implementasi Kurikulum Merdeka dan menunjukkan pentingnya pemahaman kurikulum, kemampuan mengintegrasikan kurikulum dengan kondisi pembelajaran, serta dukungan lingkungan sekolah. Ketiga, Zhao et al. (2023) menganalisis *alignment* antara *teaching, learning,* dan *assessment* dalam pembelajaran berbasis proyek dan menunjukkan bahwa keselarasan antarkomponen tersebut masih memiliki kekuatan dan kelemahan yang perlu diperhatikan. Keempat, Kneen et al. (2023) menempatkan *teacher agency* sebagai aspek penting dalam proses pengembangan kurikulum, khususnya dalam menjembatani tuntutan kurikulum dengan kondisi nyata praktik pendidikan.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memperluas pemahaman mengenai implementasi kurikulum, masih terdapat ruang kajian yang perlu diperjelas. Penelitian tentang Kurikulum Merdeka cenderung menempatkan kesiapan guru dan faktor implementasi sebagai fokus utama, sedangkan penelitian tentang *teacher agency* lebih menekankan bagaimana guru menafsirkan dan merekonstruksi perubahan kurikulum. Di sisi lain, penelitian tentang *alignment* lebih banyak menganalisis hubungan antara tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, dan asesmen pada konteks atau mata pelajaran tertentu. Dengan demikian, masih terbatas kajian literatur yang secara integratif memetakan hubungan antara kurikulum dan pembelajaran melalui keterkaitan empat komponen utama—tujuan, materi, strategi/metode pembelajaran, dan evaluasi—serta menjelaskan posisi guru sebagai aktor yang menerjemahkan dan menyesuaikan keempat komponen tersebut dalam praktik pembelajaran.

Research gap tersebut penting karena ketidakselarasan antara komponen kurikulum dapat menghasilkan *implementation gap*: tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum tidak sepenuhnya tercermin dalam materi, aktivitas pembelajaran, maupun asesmen. Sebaliknya, keselarasan antarkomponen memungkinkan proses pembelajaran bergerak secara koheren dari kompetensi yang dituju menuju pengalaman belajar dan bukti pencapaian peserta didik. Dengan demikian, persoalan

utama bukan hanya apakah suatu kurikulum telah diterapkan, tetapi bagaimana hubungan dan keselarasan antarunsur kurikulum diterjemahkan menjadi praktik pembelajaran yang konsisten dan bermakna. Perspektif ini sekaligus mempertemukan tiga ranah penelitian yang selama ini cenderung dikaji secara terpisah, yaitu implementasi kurikulum, kapasitas atau *agency* guru, dan *teaching–learning–assessment alignment*.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini menawarkan kontribusi berupa sintesis konseptual mengenai hubungan kurikulum dan pembelajaran dengan menempatkan keselarasan tujuan, materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi sebagai kerangka analisis utama. Berbeda dari kajian yang hanya mendeskripsikan kesiapan implementasi atau salah satu aspek *alignment*, penelitian ini mengintegrasikan temuan literatur untuk menjelaskan bagaimana setiap komponen kurikulum saling berhubungan, bagaimana guru berperan dalam menerjemahkannya pada tingkat kelas, serta bagaimana evaluasi dapat berfungsi sebagai mekanisme umpan balik bagi perbaikan pembelajaran dan pengembangan kurikulum. Dengan pendekatan tersebut, artikel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara desain kurikulum dan praktik pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan (1) menganalisis hubungan konseptual antara kurikulum dan pembelajaran; (2) mengidentifikasi keterkaitan dan fungsi tujuan, materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi sebagai komponen utama kurikulum; (3) menganalisis peran guru dalam menerjemahkan dan menyesuaikan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran; dan (4) merumuskan implikasi keselarasan komponen kurikulum terhadap terciptanya pembelajaran yang efektif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya menegaskan hubungan antara kurikulum dan pembelajaran, tetapi juga berupaya menjelaskan mekanisme keterkaitan antarkomponen yang memungkinkan kurikulum diterjemahkan secara koheren ke dalam praktik pembelajaran.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode structured literature review untuk menganalisis hubungan antara kurikulum dan pembelajaran, khususnya mengenai keselarasan tujuan, materi, strategi pembelajaran, dan asesmen dalam mendukung pencapaian kompetensi peserta didik. Pemilihan metode kajian literatur didasarkan pada tujuan penelitian yang berorientasi pada sintesis konseptual dan temuan penelitian terdahulu, bukan pada pengumpulan data empiris secara langsung. Kajian literatur yang dilakukan secara terstruktur memungkinkan peneliti mengidentifikasi, mengevaluasi, membandingkan, dan mensintesis pengetahuan yang telah tersedia sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai suatu bidang kajian (Snyder, 2019; Xiao & Watson, 2019).

Proses kajian dilakukan dengan mengikuti prinsip transparansi pelaporan dalam PRISMA 2020, terutama pada tahap identifikasi sumber, penyaringan, penentuan kelayakan, dan sintesis literatur (Page et al., 2021). PRISMA 2020 digunakan sebagai kerangka pelaporan agar proses kajian dapat dijelaskan secara lebih transparan dan memungkinkan pembaca memahami dasar pemilihan sumber yang dianalisis.

Penelusuran literatur dilakukan melalui beberapa sumber ilmiah, yaitu Google Scholar, Garuda, dan database jurnal internasional yang relevan, dengan memprioritaskan artikel yang diterbitkan pada jurnal bereputasi dan terindeks secara akademik. Penelusuran difokuskan pada publikasi dalam rentang 2016–2026, sehingga sebagian besar literatur yang dianalisis merepresentasikan perkembangan kajian kurikulum dan pembelajaran dalam sepuluh tahun terakhir. Literatur yang lebih lama hanya digunakan apabila memiliki relevansi teoritis yang mendasar dan masih menjadi rujukan penting dalam menjelaskan konsep kurikulum dan pembelajaran.

Kata kunci yang digunakan dalam proses penelusuran meliputi: "curriculum and learning," "curriculum alignment," "curriculum implementation," "teaching and learning," "curriculum components," "assessment alignment," "teacher agency," dan "curriculum development." Kata kunci tersebut dikombinasikan menggunakan operator Boolean seperti AND dan OR untuk memperluas maupun mempersempit hasil penelusuran sesuai dengan fokus penelitian.

Strategi pencarian tersebut mengacu pada prinsip bahwa kajian literatur yang berkualitas perlu memiliki prosedur pencarian dan seleksi yang eksplisit sehingga proses sintesis tidak semata-mata didasarkan pada pemilihan sumber secara subjektif (Snyder, 2019; Xiao & Watson, 2019). Snyder (2019) menekankan bahwa literature review sebagai metode penelitian perlu dilakukan melalui prosedur yang terstruktur, mulai dari penentuan fokus kajian, identifikasi literatur, evaluasi sumber, hingga sintesis temuan.

Untuk menjaga relevansi dan kualitas sumber, penelitian menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi. Literatur dimasukkan dalam kajian apabila memenuhi kriteria berikut: (1) membahas kurikulum, pembelajaran, implementasi kurikulum, keselarasan pembelajaran dan asesmen, atau komponen kurikulum; (2) diterbitkan dalam rentang 2016–2026; (3) tersedia dalam bentuk artikel ilmiah, buku akademik, atau dokumen kebijakan pendidikan yang relevan; (4) memiliki informasi bibliografis yang dapat diverifikasi; dan (5) memiliki keterkaitan langsung dengan tujuan penelitian.

Sementara itu, literatur dikeluarkan apabila: (1) tidak memiliki hubungan substantif dengan fokus penelitian; (2) berupa artikel populer, opini, atau sumber non-akademik yang tidak memiliki relevansi metodologis; (3) memiliki informasi bibliografis yang tidak dapat diverifikasi; atau (4) merupakan publikasi duplikat. Kriteria tersebut digunakan untuk menjaga konsistensi sumber dan meningkatkan keterlacakan proses seleksi literatur.

Seleksi literatur dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan penetapan sumber yang digunakan dalam sintesis. Pada tahap identifikasi, seluruh literatur yang diperoleh berdasarkan kata kunci dikumpulkan dan diperiksa untuk menghindari duplikasi. Tahap berikutnya dilakukan dengan menelaah judul dan abstrak untuk mengidentifikasi artikel yang sesuai dengan fokus penelitian. Literatur yang memenuhi kriteria awal kemudian ditelaah secara lebih mendalam melalui pembacaan teks lengkap.

Informasi yang diekstraksi dari setiap sumber meliputi nama penulis, tahun publikasi, fokus penelitian, konteks penelitian, konsep atau komponen kurikulum yang dikaji, temuan utama, serta relevansinya terhadap hubungan antara kurikulum dan pembelajaran. Prosedur ekstraksi tersebut memungkinkan penelitian tidak hanya merangkum isi literatur, tetapi juga membandingkan temuan antarsumber dan mengidentifikasi pola yang konsisten maupun perbedaan hasil penelitian.

Pendekatan tersebut sejalan dengan rekomendasi penelitian kajian literatur yang menempatkan identifikasi, seleksi, ekstraksi, dan sintesis sebagai bagian penting dalam menghasilkan tinjauan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Xiao & Watson, 2019; Chong et al., 2022). Kajian metodologis Chong et al. (2022), misalnya, menunjukkan bahwa systematic literature review dalam penelitian pendidikan memerlukan prosedur yang jelas dalam menentukan sumber, mengekstraksi informasi, dan melakukan sintesis temuan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan thematic synthesis. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi konsep dan temuan yang berulang dalam literatur, kemudian mengelompokkannya ke dalam tema-tema utama. Berdasarkan fokus penelitian, sintesis diarahkan pada empat tema utama, yaitu: (1) tujuan kurikulum dan arah pembelajaran; (2) relevansi dan organisasi materi; (3) strategi pembelajaran dan peran guru dalam implementasi kurikulum; serta (4) asesmen dan keselarasan antara tujuan, pembelajaran, dan evaluasi.

Setelah tema terbentuk, temuan dari berbagai sumber dibandingkan untuk mengidentifikasi hubungan, kesamaan, perbedaan, dan kecenderungan penelitian terdahulu. Analisis tidak hanya dilakukan dengan merangkum pendapat setiap penulis, tetapi juga dengan menginterpretasikan keterkaitan antartemuan untuk menghasilkan sintesis konseptual mengenai bagaimana kurikulum diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran.

Dengan demikian, hasil kajian diharapkan tidak berhenti pada deskripsi mengenai pengertian dan komponen kurikulum, tetapi menghasilkan pemahaman yang lebih analitis mengenai bagaimana keselarasan antara tujuan, materi, strategi pembelajaran, dan asesmen memengaruhi implementasi kurikulum serta kualitas pengalaman belajar peserta didik. Pendekatan sintesis semacam ini penting karena literature review yang kuat tidak hanya menginventarisasi penelitian terdahulu, tetapi

juga mengidentifikasi pola pengetahuan, kesenjangan penelitian, dan implikasi bagi penelitian maupun praktik pendidikan (Snyder, 2019; Page et al., 2021).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa hubungan antara kurikulum dan pembelajaran tidak dapat dipahami sebagai hubungan antara dokumen perencanaan dan kegiatan mengajar yang berdiri sendiri. Keduanya membentuk suatu sistem yang saling berkaitan, di mana kurikulum menyediakan arah, tujuan, struktur isi, dan kerangka pencapaian kompetensi, sedangkan pembelajaran menjadi ruang aktualisasi kurikulum melalui interaksi antara guru, peserta didik, materi, strategi, sumber belajar, dan asesmen. Dengan demikian, kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sejauh mana rancangan kurikulum dapat diterjemahkan secara konsisten ke dalam pengalaman belajar peserta didik. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kurikulum tidak berhenti pada dokumen formal, tetapi memperoleh maknanya ketika diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Sintesis terhadap literatur yang dikaji menunjukkan bahwa terdapat empat komponen utama yang secara konsisten muncul dalam hubungan antara kurikulum dan pembelajaran, yaitu tujuan pembelajaran, isi atau materi, strategi pembelajaran, dan asesmen. Keempat komponen tersebut tidak bekerja secara parsial, tetapi membentuk suatu kesatuan yang menentukan arah dan kualitas proses pembelajaran. Tujuan memberikan orientasi terhadap kompetensi yang hendak dicapai, materi menyediakan substansi yang dipelajari, strategi menentukan bagaimana peserta didik memperoleh dan mengonstruksi pengetahuan, sedangkan asesmen memberikan informasi mengenai tingkat ketercapaian tujuan sekaligus menyediakan umpan balik untuk perbaikan pembelajaran. Dengan perspektif tersebut, perubahan pada salah satu komponen akan berimplikasi terhadap komponen lainnya.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa keselarasan antarkomponen kurikulum merupakan salah satu kondisi penting dalam menghasilkan pembelajaran yang koheren. Literatur mengenai constructive alignment menegaskan pentingnya keterhubungan antara capaian pembelajaran, aktivitas belajar-mengajar, dan asesmen. Ali (2019), misalnya, menempatkan keselarasan antara intended learning outcomes, teaching-learning activities, dan assessment sebagai dasar desain kurikulum yang mendukung pencapaian hasil belajar. Temuan Chian et al. (2019) juga menunjukkan bahwa asesmen perlu dirancang berdasarkan tujuan pembelajaran dan ditinjau secara berkelanjutan agar tetap valid serta mendukung proses belajar. Dengan demikian, hasil kajian tidak hanya menunjukkan bahwa kurikulum dan pembelajaran saling berhubungan, tetapi juga memperlihatkan bahwa hubungan tersebut harus

diwujudkan melalui koherensi dan alignment pada tingkat perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Aspek lain yang muncul secara kuat adalah posisi guru sebagai aktor utama dalam menerjemahkan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran. Kurikulum yang sama dapat menghasilkan pengalaman belajar yang berbeda karena guru memiliki ruang untuk memilih materi pendukung, strategi, media, bentuk interaksi, dan asesmen berdasarkan konteks peserta didik. Penelitian Rich (2021) menunjukkan bahwa teacher agency diperlukan ketika guru menggunakan sumber daya kurikulum untuk menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pada konteks implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia, penelitian tentang kesiapan guru sekolah dasar juga menunjukkan bahwa pemahaman terhadap prinsip kurikulum, kemampuan merancang pembelajaran berpusat pada peserta didik, serta dukungan sekolah menjadi faktor yang memengaruhi implementasi kurikulum (Al Arsyadhi et al., 2024). Dengan demikian, implementasi kurikulum tidak hanya merupakan persoalan teknis, tetapi juga berkaitan dengan kapasitas profesional dan ruang gerak guru dalam mengambil keputusan pedagogis.

Kajian terhadap konteks Indonesia menunjukkan pola yang relatif konsisten. Implementasi Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih besar kepada guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Penelitian Aprilia dan Mustika (2024) menunjukkan bahwa guru menjalankan peran mulai dari merencanakan pembelajaran, merumuskan tujuan sesuai kebutuhan peserta didik, memilih metode dan media yang bervariasi, melibatkan peserta didik secara aktif, hingga melaksanakan evaluasi dan refleksi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa hubungan kurikulum dan pembelajaran berlangsung secara dinamis, karena guru tidak sekadar menjalankan isi kurikulum, tetapi juga melakukan interpretasi dan adaptasi terhadap kondisi kelas.

Selain itu, hasil kajian menunjukkan bahwa asesmen merupakan bagian integral dari pembelajaran, bukan sekadar tahap akhir untuk menentukan nilai peserta didik. Asesmen berfungsi untuk mengetahui ketercapaian tujuan, memberikan umpan balik, mengidentifikasi kesulitan belajar, serta menyediakan informasi bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran. Penelitian Arrafii (2021) mengenai praktik asesmen guru di Indonesia menunjukkan adanya dimensi asesmen yang berkaitan dengan memperjelas dan melibatkan peserta didik dalam pembelajaran, mendorong otonomi dan keterlibatan peserta didik, serta memperhatikan kesalahan dan penguasaan pengetahuan faktual. Hal ini memperkuat temuan bahwa asesmen seharusnya ditempatkan sebagai bagian dari siklus pembelajaran, bukan hanya sebagai instrumen pengukuran hasil akhir.

Secara keseluruhan, sintesis literatur menghasilkan suatu pola hubungan sebagai berikut: tujuan kurikulum → materi dan pengalaman belajar → strategi

pembelajaran → asesmen → umpan balik → penyesuaian pembelajaran dan kurikulum. Pola tersebut menunjukkan bahwa hubungan kurikulum dan pembelajaran bersifat dinamis dan siklikal. Kurikulum memberikan arah awal bagi pembelajaran, sedangkan hasil implementasi dan informasi asesmen dapat menjadi dasar untuk melakukan penyesuaian terhadap praktik pembelajaran. Dengan demikian, hasil utama penelitian ini bukan sekadar menunjukkan adanya hubungan antara kurikulum dan pembelajaran, tetapi menunjukkan bahwa efektivitas hubungan tersebut ditentukan oleh tingkat koherensi komponen kurikulum, kapasitas guru dalam menerjemahkannya, dan penggunaan asesmen sebagai mekanisme umpan balik.

Pembahasan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa hubungan kurikulum dan pembelajaran lebih tepat dipahami sebagai sistem yang koheren dan saling memengaruhi, bukan hubungan linear di mana kurikulum hanya berfungsi sebagai dokumen yang harus dilaksanakan guru. Perspektif ini sejalan dengan kajian tentang curriculum coherence yang menekankan bahwa koherensi kurikulum dibangun melalui keterhubungan konsep, isi, kompetensi, dan pengalaman belajar sehingga peserta didik memperoleh struktur pengetahuan yang progresif dan bermakna (Rata, 2021). Oleh karena itu, keberadaan tujuan, materi, strategi, dan asesmen dalam suatu dokumen kurikulum belum secara otomatis menghasilkan pembelajaran yang berkualitas. Komponen tersebut harus diterjemahkan secara konsisten ke dalam praktik pembelajaran.

Temuan tersebut juga dapat dijelaskan melalui perspektif constructive alignment. Ali (2019) menjelaskan bahwa desain kurikulum yang efektif membutuhkan keselarasan antara hasil belajar yang ditetapkan, aktivitas pembelajaran, dan asesmen. Dalam konteks ini, tujuan pembelajaran tidak seharusnya hanya menjadi rumusan administratif, tetapi menjadi dasar dalam menentukan aktivitas yang harus dilakukan peserta didik dan bentuk evidensi yang digunakan untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi. Dengan demikian, apabila tujuan pembelajaran menekankan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, pemecahan masalah, atau penerapan pengetahuan, aktivitas pembelajaran dan asesmennya juga harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kemampuan tersebut. Penelitian Jaiswal (2019) memperkuat argumen ini dengan menunjukkan pentingnya tujuan yang terukur, aktivitas pembelajaran yang tepat, lingkungan belajar yang mendukung, dan keterkaitan materi dengan situasi kehidupan nyata dalam mendukung proses pembelajaran.

Dari perspektif tersebut, hasil penelitian memperlihatkan bahwa persoalan utama dalam hubungan kurikulum dan pembelajaran bukan hanya apakah kurikulum

telah diterapkan, tetapi seberapa konsisten kurikulum tersebut diterjemahkan menjadi pengalaman belajar yang selaras dengan kompetensi yang ditargetkan. Temuan ini penting karena implementasi kurikulum sering kali dipahami sebatas kepatuhan terhadap dokumen, padahal implementasi yang efektif membutuhkan proses interpretasi, adaptasi, dan pengambilan keputusan pedagogis. Pak et al. (2020) menunjukkan bahwa implementasi kurikulum membutuhkan strategi teknis sekaligus adaptif agar praktik pembelajaran dapat benar-benar selaras dengan standar yang ditetapkan. Artinya, implementasi kurikulum tidak cukup hanya dengan menyediakan dokumen, perangkat pembelajaran, atau kebijakan, tetapi memerlukan dukungan terhadap proses adaptasi guru di tingkat kelas.

Dalam konteks tersebut, guru memiliki posisi strategis sebagai mediator antara kurikulum formal dan pengalaman belajar peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana kebijakan, tetapi juga sebagai pengambil keputusan pedagogis. Rich (2021) menunjukkan bahwa teacher agency menjadi penting ketika guru berusaha menggunakan sumber daya kurikulum untuk membangun pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Bahkan, ruang gerak guru dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti standar yang harus dipenuhi, konteks profesional, sumber daya, dan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, fleksibilitas kurikulum akan memberikan manfaat apabila diikuti dengan kapasitas profesional guru untuk menggunakan fleksibilitas tersebut secara bertanggung jawab.

Temuan ini relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia. Al Arsyadhi et al. (2024) menemukan bahwa kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka berkaitan dengan pemahaman terhadap konsep dan prinsip kurikulum, kemampuan merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta dukungan dari sekolah dan lembaga terkait. Sementara itu, Aprilia dan Mustika (2024) menunjukkan bahwa peran guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka mencakup perencanaan, pelaksanaan pembelajaran yang bervariasi dan aktif, serta evaluasi dan refleksi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa fleksibilitas kurikulum harus berjalan beriringan dengan kapasitas guru dalam mengambil keputusan pembelajaran.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan penekanan bahwa teacher agency merupakan mekanisme penting yang menghubungkan desain kurikulum dengan praktik pembelajaran. Guru menerjemahkan tujuan kurikulum berdasarkan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, sumber daya yang tersedia, serta konteks sosial dan budaya. Penelitian Nur dan Maulida (2024), misalnya, menunjukkan bahwa agency guru dalam konteks Kurikulum Merdeka dapat diwujudkan melalui tindakan yang disengaja, otonomi profesional, pengembangan profesional, kolaborasi, dan kontekstualisasi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum yang efektif membutuhkan lebih dari sekadar pemahaman terhadap dokumen

kebijakan; guru perlu memiliki kemampuan untuk mengadaptasikan prinsip kurikulum ke dalam kebutuhan nyata peserta didik.

Pada sisi lain, hubungan antara kurikulum dan pembelajaran tidak akan lengkap tanpa membahas asesmen sebagai sumber informasi dan umpan balik. Hasil kajian menunjukkan bahwa asesmen memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu mengukur pencapaian peserta didik dan memberikan informasi untuk memperbaiki proses pembelajaran. Dalam perspektif alignment, asesmen harus mengukur kompetensi yang benar-benar menjadi tujuan pembelajaran. Chian et al. (2019) menegaskan pentingnya desain asesmen yang selaras dengan intended learning outcomes serta proses review yang berkelanjutan. Oleh sebab itu, asesmen yang hanya berfokus pada kemampuan mengingat informasi berpotensi menghasilkan ketidaksesuaian apabila tujuan kurikulum justru menekankan kemampuan analisis, pemecahan masalah, kreativitas, dan penerapan pengetahuan.

Temuan mengenai asesmen juga sejalan dengan penelitian Arrafii (2021) yang menunjukkan bahwa praktik asesmen guru di Indonesia tidak hanya berkaitan dengan pengukuran performa, tetapi juga dengan upaya membuat pembelajaran lebih eksplisit dan melibatkan peserta didik, meningkatkan keterlibatan dan otonomi peserta didik, serta memberikan perhatian terhadap kesalahan dan pembelajaran faktual. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa asesmen seharusnya menjadi bagian dari proses belajar. Dalam praktiknya, hasil asesmen dapat digunakan guru untuk menentukan apakah materi perlu diperdalam, strategi pembelajaran perlu diubah, atau dukungan individual perlu diberikan kepada peserta didik.

Pembahasan tersebut menunjukkan bahwa hubungan kurikulum dan pembelajaran bersifat siklikal. Kurikulum memberikan tujuan dan arah, guru menerjemahkannya ke dalam desain pembelajaran, peserta didik mengalami proses belajar, asesmen menghasilkan informasi mengenai ketercapaian kompetensi, dan informasi tersebut selanjutnya digunakan untuk melakukan refleksi serta perbaikan pembelajaran. Perspektif ini lebih memadai dibandingkan model linear yang menempatkan kurikulum sebagai titik awal dan evaluasi sebagai titik akhir. Penelitian mengenai implementasi constructive alignment juga menunjukkan bahwa proses penyelarasan perlu dipandang sebagai proses dinamis dan iteratif yang melibatkan berbagai tingkat dalam institusi pendidikan (Wang et al., 2019).

Berdasarkan sintesis tersebut, kontribusi konseptual penelitian ini terletak pada penegasan bahwa hubungan kurikulum dan pembelajaran dibangun oleh tiga mekanisme utama: curriculum coherence, teacher agency, dan assessment feedback. Curriculum coherence memastikan bahwa tujuan, materi, strategi, dan asesmen memiliki arah yang konsisten; teacher agency memungkinkan guru menerjemahkan kurikulum sesuai konteks peserta didik; sedangkan assessment feedback menyediakan informasi untuk mengevaluasi dan memperbaiki proses pembelajaran. Ketiganya

membentuk suatu ekosistem yang menjadikan kurikulum bukan sekadar dokumen kebijakan, tetapi sebagai kerangka yang terus diinterpretasikan, diimplementasikan, dan diperbaiki melalui praktik pembelajaran.

Dengan demikian, pembahasan penelitian ini memperluas pemahaman bahwa keberhasilan kurikulum tidak dapat diukur hanya berdasarkan keberadaan dokumen kurikulum atau tingkat adopsinya oleh satuan pendidikan. Keberhasilan implementasi perlu dilihat dari keterhubungan antara apa yang direncanakan, apa yang diajarkan, apa yang dialami peserta didik, dan apa yang dinilai. Apabila keempat aspek tersebut selaras, kurikulum memiliki peluang lebih besar untuk menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna dan mendukung pencapaian kompetensi peserta didik. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara tujuan, pembelajaran, dan asesmen dapat menciptakan kesenjangan antara kurikulum yang dirancang dan kurikulum yang benar-benar dialami peserta didik.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan sintesis literatur, penelitian ini menunjukkan bahwa keterkaitan kurikulum dan pembelajaran tidak semata-mata terletak pada hubungan antara dokumen kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran, tetapi pada mekanisme yang memastikan koherensi antara tujuan, materi, strategi pembelajaran, dan asesmen sepanjang proses pendidikan. Kontribusi ilmiah utama kajian ini terletak pada pengintegrasian tiga mekanisme yang selama ini cenderung dibahas secara terpisah, yaitu *curriculum coherence*, *teacher agency*, dan *assessment feedback*, ke dalam satu kerangka konseptual untuk menjelaskan bagaimana kurikulum diterjemahkan, diadaptasi, dan diperbaiki melalui praktik pembelajaran. Kebaruan kajian terletak pada penempatan guru sebagai mediator aktif antara desain kurikulum dan pengalaman belajar peserta didik, sementara asesmen diposisikan bukan hanya sebagai instrumen pengukuran capaian, tetapi sebagai mekanisme umpan balik yang memungkinkan penyesuaian pembelajaran dan pengembangan kurikulum secara berkelanjutan. Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan bahwa pengembangan dan implementasi kurikulum perlu diarahkan pada pemeriksaan *alignment* secara sistematis sejak perumusan tujuan, pemilihan materi dan aktivitas pembelajaran, hingga desain asesmen, disertai penguatan kapasitas profesional guru agar mampu melakukan adaptasi berbasis konteks peserta didik. Bagi satuan pendidikan dan pengembang kurikulum, kerangka tersebut dapat digunakan sebagai dasar refleksi untuk mengidentifikasi *implementation gap* antara kurikulum yang dirancang dan pengalaman belajar yang berlangsung di kelas. Namun, kajian ini memiliki keterbatasan karena berbasis pada sintesis literatur dan tidak menguji secara empiris hubungan antarmekanisme tersebut pada konteks sekolah, jenjang, mata pelajaran, atau karakteristik peserta didik tertentu. Penelitian selanjutnya perlu menguji

kerangka ini melalui studi empiris lintas jenjang dan konteks, termasuk penelitian longitudinal dan *mixed methods*, untuk menganalisis bagaimana *curriculum coherence*, *teacher agency*, dan *assessment feedback* berinteraksi dalam praktik serta bagaimana tingkat keselarasan tersebut berkaitan dengan kualitas pengalaman dan capaian belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, L. (2019). The design of curriculum, assessment and evaluation in higher education with constructive alignment. *Journal of Education and e-Learning Research, 5*(1), 72–78. https://doi.org/10.20448/journal.509.2018.51.72.78

Alvunger, D. (2018). Teachers' curriculum agency in teaching a standards-based curriculum. *The Curriculum Journal, 29*(4), 479–498. https://doi.org/10.1080/09585176.2018.1486721

Aprilia, & Mustika, I. (2024). [Data bibliografis lengkap perlu disesuaikan dengan artikel asli yang digunakan dalam naskah].

Arrafii, M. A. (2021). Indonesian teachers' conceptions of values and dimensions of assessment practice: The effect of teachers' characteristics. *Teaching and Teacher Education, 98*, 103245. https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103245

Azhar, K., & Dewi, L. (2023). Pengembangan kurikulum berbasis guru di Indonesia, mungkinkah? *SUKMA: Jurnal Pendidikan, 7*(1), 95–115. https://doi.org/10.32533/07106.2023

Chian, M. M., Bridges, S. M., & Lo, E. C. M. (2019). The triple jump in problem-based learning: Unpacking principles and practices in designing assessment for curriculum alignment. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning, 13*(2). https://doi.org/10.7771/1541-5015.1813

Chong, S. W., Lin, T. J., & Chen, Y. (2022). A methodological review of systematic literature reviews in higher education: Heterogeneity and homogeneity. *Educational Research Review, 35*, 100426. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2021.100426

Giarti, S. (2016). Manajemen kurikulum dan pembelajaran berbasis ICT. *Satya Widya, 32*(2), 117–126. https://doi.org/10.24246/j.sw.2016.v32.i2.p117-126

Jenkins, G. (2020). Teacher agency: The effects of active and passive responses to curriculum change. *The Australian Educational Researcher, 47*(1), 167–181. https://doi.org/10.1007/s13384-019-00334-2

Kneen, J., Breeze, T., Thayer, E., John, V., & Davies-Barnes, S. (2023). Pioneer teachers: How far can individual teachers achieve agency within curriculum development? *Journal of Educational Change, 24*, 243–264. https://doi.org/10.1007/s10833-021-09441-3

Lubis, S. H., Fauziati, E., & Rochsantiningsih, D. (2023). Merdeka Belajar Curriculum: A study on EFL teachers' varying expressions of agency. *Voices of English Language Education Society, 7*(2). https://doi.org/10.29408/veles.v7i2.22517

Nihayah, R. W., Dina, W. F., Wijayanti, D., & Asyah, A. N. (2023). How does granting teacher autonomy influence classroom instruction? Lessons from Indonesia's curriculum reform implementation. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan, 16*(1).

https://doi.org/10.24832/jpkp.v16i1.768

Ogwang, T. H. (2023). Teacher agency in the reform of universal primary education in Uganda. *The Curriculum Journal, 34*(2), 248–264. https://doi.org/10.1002/curj.187

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., … Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ, 372*, n71. https://doi.org/10.1136/bmj.n71

Rata, E. (2019). Knowledge-rich teaching: A model of curriculum design coherence. *British Educational Research Journal, 45*(4), 681–697. https://doi.org/10.1002/berj.3520

Ruge, G., Tokede, O., & Tivendale, L. (2019). Implementing constructive alignment in higher education: Cross-institutional perspectives from Australia. *Higher Education Research & Development, 38*(4), 833–848. https://doi.org/10.1080/07294360.2019.1586842

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research, 104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Smith, J. (2019). Curriculum coherence and teachers' decision-making in Scottish high school history syllabi. *The Curriculum Journal, 30*(4), 441–463. https://doi.org/10.1080/09585176.2019.1647861

Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research, 39*(1), 93–112. https://doi.org/10.1177/0739456X17723971